

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab dua ini, peneliti akan memaparkan beberapa karya tulis dan studi sebelumnya yang memiliki topik yang sama tentang minat berwirausaha gen z dan faktor faktor lain yang mempengaruhinya. Di sisi lain, bab ini juga menjabarkan tentang model kerangka pikir yang digunakan, beserta uraian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis akan menyertakan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini digunakan untuk menjawab apakah penelitian yang dilakukan dapat menjawab masalah-masalah yang ada di bab sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Kesimpulan
Exploring Entrepreneurial Intentions Among Generation Z: A Comparative Study. Journal of Youth Entrepreneurship	Smith J, Johnson L. 2020	Penelitian ini berfokus pada kewirausahaan Generasi Z di Bangladesh, mengidentifikasi hambatan untuk menjadi seorang wirausaha dan faktor pendorong serta menyoroti pengaruh konsep budaya tradisional dalam masyarakat kolektif. Hasilnya norma-norma dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua mempengaruhi keputusan berwirausaha secara signifikan.
Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Di Universitas Negeri Makassar.	Isma, Andika, Sudarmiati, Rakib, M dan Dewantara, H. 2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa.

		<p>Pendidikan kewirausahaan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga dapat memberikan motivasi dan pengalaman praktik berwirausaha.</p>
<p>Personality Traits And Entrepreneurial Intention: The Mediating Role Of Risk Aversion</p>	<p>Ahmed M, Khattak M, Anwar M. 2022</p>	<p>Hasil penelitian mengungkap bahwa tingkat ketidaknyamanan terhadap resiko memainkan peran mediasi penuh antara neurotisme dan niat berwirausaha, begitu juga antara keterbukaan terhadap pengalaman dan niat berwirausaha. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketidaknyamanan terhadap resiko seseorang sebagian memediasi hubungan trait kesadaran dan niat berwirausaha, sementara tidak memediasi hubungan ekstroversi dan kesetujuan dengan niat berwirausaha.</p>
<p>The Impact Of The Family Background On Students' Entrepreneurial Intentions: An Empirical Analysis</p>	<p>Georgescu M, Herman E. 2020</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa keengganan mengambil risiko adalah faktor yang penting dalam menentukan apakah seseorang akan memiliki minat untuk menjadi wirausahawan. penelitian ini menemukan bahwa orang yang lebih menghindari risiko cenderung memiliki minat yang lebih rendah untuk berwirausaha, sedangkan orang yang lebih toleran terhadap risiko cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk berwirausaha. Hal ini dikarenakan berwirausaha adalah aktivitas yang berisiko. Wirausahawan harus siap untuk menghadapi kemungkinan kegagalan atau kerugian. Orang yang lebih menghindari risiko akan lebih khawatir dengan risiko-</p>

		risiko ini dan karenanya kurang tertarik untuk menjadi wirausahawan.
Project-based entrepreneurial learning (PBEL): a blended model for startup creations at higher education institutions	Santoso, R. T. P., Junaedi, I. W. R., Priyanto, S. H., Santosa, D. S. S., & Sunaryanto, L. T. 2023	Menurut penelitian ini, pendidikan kewirausahaan dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan, seperti kemampuan berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berwirausaha. Kompetensi-kompetensi ini dapat mendorong seseorang untuk memiliki minat berwirausaha. Selain itu, latar belakang orang tua juga dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Orang tua yang berwirausaha dapat menjadi role model bagi anak-anaknya. Anak-anak dari orang tua yang berwirausaha dapat lebih terpapar dengan dunia kewirausahaan dan dapat lebih termotivasi untuk menjadi wirausahawan.

Penelitian terdahulu diatas telah memberikan landasan penting untuk pemahaman yang lebih mendalam terkait topik ini. Studi-studi sebelumnya oleh Smith J dan Johnson L pada tahun 2020 menyoroti pentingnya faktor-faktor norma dan lingkungan yang diwariskan oleh orang tua hasilnya variabel-variabel tersebut signifikan mempengaruhi minat berwirausaha. Selanjutnya, Andika Isma pada tahun 2018, mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi dari orang tua mempengaruhi minat berwirausaha anaknya. Ahmed M, Khattak M, Anwar M pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa ketidaknyamanan terhadap risiko mempengaruhi minat berwirausaha seseorang, ketidaknyamanan terhadap risiko dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Georgescu dan Herman pada 2020 juga sependapat bahwa orang yang lebih menghindari risiko cenderung memiliki minat yang lebih rendah untuk berwirausaha, sedangkan orang yang lebih toleran terhadap risiko cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk berwirausaha. Hal ini

dikarenakan berwirausaha adalah aktivitas yang berisiko. Wirausahawan harus siap untuk menghadapi kemungkinan kegagalan atau kerugian. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh menurut Santoso dkk (2023) menggambarkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha. Pada penelitian tersebut, para mahasiswa diberikan pelajaran menggunakan metode *Project-based entrepreneurial learning* (PBEL) yaitu model pembelajaran kewirausahaan yang berbasis proyek. Model ini menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berorientasi pada hasil. Hasilnya, Setelah mendapatkan pelajaran menggunakan metode PBEL, niat seseorang untuk berwirausaha meningkat signifikan karena mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat membantunya untuk mengembangkan bisnis mereka, selain itu hasil lain dari penelitian ini menemukan memiliki latar belakang orang tua wirausaha akan meningkatkan niat anaknya untuk berwirausaha dan memiliki bisnis yang sesuai dengan hobi dan prospek bisnis mereka. Kepemimpinan, kewirausahaan, dan kemampuan manajerial juga merupakan faktor penentu dalam kesuksesan sebuah bisnis. Proses kewirausahaan khususnya start-up, perlu ditelaah lebih dalam lagi agar dapat membantu seseorang individu mengenali kesempatan untuk membuat ide, memulai, dan mengembangkan sebuah bisnis, serta menjelaskan lebih menyeluruh mengenai pengaruh program PBEL tersebut dalam mengembangkan kompetensi murid dan jiwa kewirausahaan, termasuk pengaruhnya terhadap kemampuan akademis

Peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat memberikan pengalaman dan pelatihan kepada seorang individu agar mendapatkan pengetahuan tentang kewirausahaan, selain pengetahuannya meningkat motivasi seseorang individu tersebut untuk berwirausaha juga meningkat.

2.1 Generasi Z

Hoque et al. (2018) menggambarkan Generasi Z sebagai generasi pasca milenial, generasi media sosial, generasi dotcom, generasi digital, dan generasi yang lahir setelah tahun 1993. Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan bahwa usia rata-rata Generasi Z berada di akhir remaja, Indonesia akan menjadi rumah bagi sekitar 60 juta Generasi Z. Mereka dikenal sebagai individu yang mahir dalam

memanfaatkan teknologi, matang dalam pengembangan diri, dan selalu mengikuti arus perkembangan zaman (Ensari, 2023).

Menurut Agus dan Ricka (2021) pada buku *Generasi Z dan Entrepreneurship*, walaupun Generasi Z sangat dekat dengan teknologi. Hal tersebut tidak sepenuhnya memberikan Generasi Z keuntungan, mereka memiliki kapasitas yang rendah dibandingkan generasi lainnya. Mereka juga lebih suka mengekspresikan dirinya sesuai dengan keinginan dirinya, terutama untuk hal yang baru dan menantang. Generasi Z juga memiliki keterbukaan terhadap pandangan atau pendapat lain yang membuat generasi ini menjadi generasi yang labil dan sulit memiliki pendirian sendiri. Saat ini pemerintah memiliki tantangan yang serius dalam melakukan pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan populasi Gen Z. Maka itu, pemerintah harus memiliki fokus tujuan dalam membangun lingkungan berwirausaha yang mendukung para pemuda.

Dapat disimpulkan Generasi Z, lahir setelah 1993, adalah generasi pasca milenial yang cakap teknologi dan tumbuh dalam era media sosial. Dengan 60 juta perwakilan di Indonesia, mereka mahir dalam pengembangan diri dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Meski terbiasa dengan teknologi, Generasi Z menghadapi tantangan kapasitas dan cenderung labil dalam pendirian. Pemerintah perlu fokus pada pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi wirausaha Generasi Z.

2.2 Theory of planned behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Menurutnya Theory of Planned Behavior dapat diartikan sebagai usaha atau inisiatif seseorang dalam mencoba untuk melakukan suatu tindakan. Minat seseorang dalam berwirausaha dipengaruhi oleh upaya individu itu sendiri untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha. Teori ini merupakan teori lanjutan yang dikembangkan dari Theory of Reasoned Action yang juga diteliti dan dikemukakan oleh Ajzen. Persepsi kontrol terhadap perilaku melibatkan faktor-faktor latar belakang individu yang dapat mempengaruhi minat tersebut.(Ajzen, 2005). Dalam penelitian ini individu tersebut belajar ilmu kewirausahaan sebelumnya, sehingga minat berwirausahanya meningkat. Individu tersebut perlu

melakukan suatu upaya yaitu belajar ilmu kewirausahaan sehingga dirinya percaya diri untuk berwirausaha. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: pendidikan kewirausahaan dari orang tua, pendidikan akademik kewirausahaan dan risk aversion.

2.3 Prospect Theory

Prospect Theory yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada tahun 1979. Teori ini menggambarkan cara orang membuat keputusan dalam situasi yang melibatkan risiko dan keuntungan.

Menurut Prospect Theory, orang cenderung menilai potensi kerugian dan keuntungan relatif terhadap suatu titik referensi atau kondisi awal, bukan berdasarkan nilai absolut dari hasil tersebut. Beberapa inti poin dari Prospect Theory melibatkan:

Fungsi Keuntungan dan Kerugian Tidak Simetris:

- Individu cenderung lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan dalam keputusan yang melibatkan risiko. Kerugian 100 dipersepsikan lebih berat daripada keuntungan 100.

Efek Terkunci (Loss Aversion):

- Orang cenderung menghindari kerugian lebih dari yang mereka kejar keuntungan. Ketidaknyamanan terhadap risiko muncul karena kehilangan lebih berat dibandingkan dengan keuntungan yang setara.

Efek Priming:

- Cara informasi atau situasi disajikan dapat mempengaruhi keputusan. Misalnya, orang cenderung lebih mengambil risiko ketika informasi disajikan dalam bentuk positif, dan lebih cenderung menghindari risiko ketika informasi disajikan dalam bentuk negatif.

Prospect Theory memberikan pandangan yang mendalam tentang cara orang merespon risiko, dan dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami ketidaknyamanan terhadap risiko dalam konteks keputusan berwirausaha.

2.4 Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha

Menurut Retno dan Trisnadi (2012) Pendidikan kewirausahaan merujuk pada suatu proses pembelajaran yang bertujuan mengubah pola pikir dan sikap seseorang agar lebih mendalami karir berwirausaha. Ediagbonya (2013) Dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah suatu bentuk pendidikan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam kegiatan wirausaha, sekaligus memberikan dukungan untuk kelancaran dan kesuksesan suatu usaha. Chang dan Rieple (2013) Pendidikan kewirausahaan bertujuan mengembangkan pola pikir, keterampilan, kemampuan, dan perilaku seseorang agar mampu menciptakan jiwa wirausaha di masa mendatang. Sedangkan Warhuus (2014:321) Pendidikan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kekurangan jumlah wirausahawan di negara-negara tertentu, dengan memberikan dukungan dalam membentuk dan mendorong lebih banyak individu untuk memasuki dunia kewirausahaan melalui penyediaan pelatihan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan, pendidikan dapat menjadi kunci untuk meningkatkan angka kewirausahaan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan wirausaha.

Fayolle dan Gailly (2015) meyakini bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi sarana bagi generasi muda, terutama Generasi Z dalam konteks penelitian ini, untuk meningkatkan intensi atau keputusan mereka dalam menjalani dunia wirausaha. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wijaya (2012), Menyatakan bahwa seseorang yang mengikuti pendidikan kewirausahaan mengalami transformasi dalam pola pikir, sikap, dan perilaku, yang cenderung mendorong mereka untuk memilih berwirausaha sebagai jalur karir. Pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai upaya untuk memperluas pengetahuan kewirausahaan pada tingkat individu, dengan tujuan mencapai kesuksesan dalam dunia wirausaha. Astuti (2018) Dalam rangkaian penelitiannya, disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif dan berarti terhadap minat untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha.. Namun pada penelitian Nurikasari (2016) Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh terhadap minat seseorang untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha.

Maka itu dapat disimpulkan pendidikan kewirausahaan memiliki peran krusial dalam mengubah pola pikir, sikap, dan keterampilan seseorang untuk merintis karir berwirausaha. Tujuannya adalah menciptakan jiwa wirausaha, memberikan dukungan untuk kesuksesan usaha, dan mengatasi kekurangan jumlah wirausahawan. Generasi Z, terutama, dianggap dapat meningkatkan intensi wirausaha melalui pendidikan kewirausahaan. Meskipun banyak penelitian menunjukkan dampak positif pada minat berwirausaha, ada hasil yang berbeda, seperti temuan Nurikasari yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak selalu mempengaruhi minat wirausaha. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami aspek tersebut secara mendalam.

2.5 Teori Kesiapan Berwirausaha (Entrepreneurial Readiness Theory)

Menurut Maduras dkk (2016) Kesiapan berwirausaha dapat diartikan sebagai "paduan ciri-ciri personal dalam diri seseorang yang memperlihatkan keunggulan individu dalam mengobservasi dan menganalisis lingkungan sekitarnya. Ini memungkinkan mereka mengarahkan potensi kreatif dan produktif mereka dengan berani, serta memanfaatkan kemampuan berwirausaha untuk mengimplementasikan kemampuan tinggi mereka demi mencapai tujuan diri. Pada generasi Z, kesiapan berwirausaha tergantung pada kemampuan mereka untuk mengeksplorasi peluang, menggunakan keterampilan berwirausaha mereka untuk mengelola sumber daya yang ada, dan didorong oleh motivasi pribadi."

Casrud dan Brannback (2009) Berpendapat bahwa Kesiapan berwirausaha pada generasi Z sangat dipengaruhi oleh kecenderungan pola pikir mereka terhadap kegiatan berwirausaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa calon wirausahawan cenderung memiliki pola pikir positif terhadap berwirausaha ketika mereka merasa siap dan yakin memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam usaha tersebut. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesiapan pemuda terhadap aktivitas berwirausaha. Gibb dan Ritchie (1982) mengidentifikasi berbagai faktor potensial yang dapat mendorong pemuda terlibat dalam wirausaha, seperti perubahan struktur kelas ekonomi, asal keluarga/bisnis, pilihan dan pengembangan pekerjaan, gaya hidup saat ini, pengalaman sebelumnya, dan status sosial.

2.6 Keputusan Berwirausaha

Bandura (1997) menyatakan bahwa niat mendahului aktivitas tertentu atau mengantisipasi hasil dalam kondisi yang akan datang yang spesifik. Ozaralli dan Rivenburgh (2016) mengklaim bahwa niat bertindak sebagai pendahulu langsung dari perilaku nyata, dan semakin kuat niat untuk berperilaku, semakin besar prediksi keberhasilan perilaku atau perilaku aktual. Dalam konteks kewirausahaan, Oguntimehin dan Olaniran (2017) menyatakan bahwa Niat Berwirausaha adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku berwirausaha dan terlibat dalam kegiatan berwirausaha, menjadi mandiri dan membangun bisnis baru, individu harus memiliki kecenderungan berwirausaha untuk menjadi seorang wirausahawan. Mohan (2022) menyoroti aspek positif Niat Berwirausaha, menyatakan bahwa individu dengan Niat Berwirausaha lebih mungkin mengenali peluang ekonomi daripada individu yang tidak tertarik pada kewirausahaan. Karena hasil positif yang terkait dengan kegiatan berwirausaha, para peneliti dan pembuat kebijakan sama-sama termotivasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang Niat Berwirausaha (Amofah & Saladrighes, 2022).

Para ilmuwan telah mengkonfirmasi bahwa Niat Berwirausaha adalah faktor yang sah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa Niat Berwirausaha memberikan peluang yang substansial bagi peneliti untuk memahami proses berwirausaha dan membayangkan aktivitas berwirausaha dengan mengenali anteseden Niat Berwirausaha (Farrukh et al., 2017). Secara umum, Niat Berwirausaha mencerminkan sesuatu yang sudah ada, dimulai dengan sengaja dan tidak secara tidak sengaja (Nabi et al., 2017). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mahasiswa universitas memiliki pengetahuan dan pelatihan yang cukup untuk memilih jalur karir mereka. Niat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan tinggi, sekitar 30,4% (Sandri, 2016). Namun, Colette et al. (2005) tidak setuju dan menyebutkan bahwa pengajaran dapat mendorong motivasi berwirausaha. Namun demikian, ini adalah tugas yang menantang karena melibatkan banyak prosedur, termasuk pengambilan keputusan perusahaan. Faktor-faktor sosiodemografi juga secara signifikan mempengaruhi pembentukan keputusan berwirausaha (Polas et al., 2019).

Koe et al. (2012) mengungkapkan faktor-faktor penentu Niat Berwirausaha di antara generasi milenial dengan mengacu pada TPB. Dengan jelas, mereka menjelaskan hubungan antara pengetahuan, pengalaman dan hubungan, sikap, norma sosial, kendali perilaku yang dirasakan, dan ciri kepribadian terhadap kecenderungan berwirausaha. Ismail et al. (2009) mendemonstrasikan Niat Berwirausaha mahasiswa Malaysia dengan memeriksa hubungan antara faktor-faktor kepribadian Big-Five, faktor kontekstual, dan keputusan berwirausaha. Ryan dan Deci (2000) menyatakan bahwa motivasi adalah hal yang mendasar bagi seorang wirausahawan, dan itu melibatkan energi, arah, ketekunan, dan niat serta merupakan inti dari regulasi biologis, psikologis, dan sosial. Ada hubungan antara motivasi, niat, dan perilaku (Amofah & Saladrigues, 2022).

Motivasi mendorong kita untuk bertindak. Edelman et al. (2010) menegaskan bahwa inspirasi dapat menjadi pendorong untuk mengubah niat yang terpendam menjadi kewirausahaan. Untuk memahami motivasi berwirausaha, kita pertama-tama mempelajari perilaku individu dan niat psikologis, dan TPB membantu untuk mengenali faktor-faktor ini.

2.7 Ekosistem Kewirausahaan

Ekosistem kewirausahaan merupakan seluruh faktor-faktor dan interaksi yang mempengaruhi lingkungan dimana kewirausahaan berkembang. Menurut Hisrich dan Feters (2008) dari Babson College, sebuah perguruan tinggi swasta di Massachusetts, Amerika Serikat.

Teori model ekosistem entrepreneurship dari Babson adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana ekosistem entrepreneurship dapat mendukung terciptanya usaha baru dan pertumbuhannya. Teori ini mengemukakan bahwa ekosistem entrepreneurship terdiri dari lima elemen utama, yaitu:

- Komunitas, yaitu sekumpulan orang yang saling mendukung dan berkolaborasi untuk menciptakan usaha baru.
- Pemerintah, yaitu pihak yang bertanggung jawab untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan usaha baru.

- Pendidikan, yaitu pihak yang bertanggung jawab untuk menghasilkan wirausahawan yang berkualitas.
- Modal, yaitu sumber daya finansial yang dibutuhkan untuk memulai dan mengembangkan usaha baru.
- Infrastruktur, yaitu sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan usaha baru.

Kelima elemen tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komunitas yang kuat dapat mendorong pemerintah untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan usaha baru. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan wirausahawan yang berkualitas. Modal yang tersedia dapat membantu usaha baru untuk tumbuh dan berkembang. Infrastruktur yang memadai dapat memudahkan usaha baru untuk menjalankan kegiatannya.

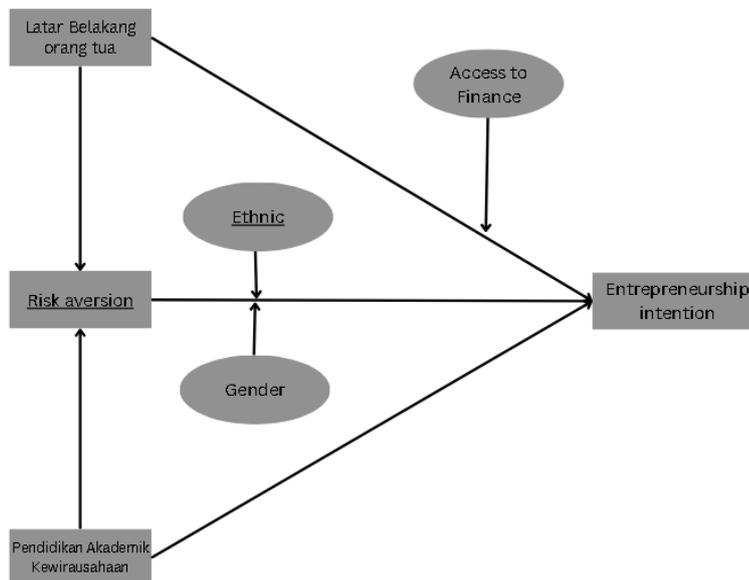
Sedangkan, menurut Isenberg (2011) teori model ekosistem entrepreneurship terdiri dari enam domain utama, yaitu:

- Budaya (culture): Budaya yang kondusif terhadap kewirausahaan adalah budaya yang menghargai inovasi, risiko, dan kegagalan. Budaya ini dapat didorong oleh faktor-faktor seperti pendidikan, media, dan pemerintah.
- Kebijakan dan kepemimpinan (policy and leadership): Kebijakan dan kepemimpinan yang mendukung kewirausahaan adalah kebijakan dan kepemimpinan yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan usaha baru. Kebijakan ini dapat berupa kebijakan fiskal, regulasi, dan dukungan infrastruktur.
- Keuangan (finance): Ketersediaan keuangan yang memadai adalah penting bagi pertumbuhan usaha baru. Sumber-sumber keuangan ini dapat berupa modal ventura, perbankan, dan pinjaman pemerintah.
- Modal manusia (human capital): Modal manusia yang berkualitas adalah penting bagi pertumbuhan usaha baru. Modal ini dapat berupa keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha baru.
- Pasar (market): Pasar yang besar dan berkembang adalah penting bagi pertumbuhan usaha baru. Pasar ini dapat berupa pasar domestik, pasar regional, atau pasar global.

- Dukungan kelembagaan dan infrastruktur (institutional and infrastructure support): Dukungan kelembagaan dan infrastruktur yang memadai adalah penting bagi pertumbuhan usaha baru. Dukungan ini dapat berupa ketersediaan ruang kerja, akses ke teknologi, dan dukungan dari organisasi-organisasi pendukung kewirausahaan.

Enam domain utama ini saling terkait dan saling memperkuat. Misalnya, budaya yang kondusif terhadap kewirausahaan dapat mendorong lahirnya kebijakan dan kepemimpinan yang mendukung kewirausahaan. Kebijakan dan kepemimpinan yang mendukung kewirausahaan dapat meningkatkan ketersediaan keuangan dan modal manusia. Ketersediaan keuangan dan modal manusia yang memadai dapat menciptakan pasar yang lebih besar dan berkembang. Pasar yang lebih besar dan berkembang dapat mendorong lahirnya dukungan kelembagaan dan infrastruktur yang lebih baik.

2.8 Model Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian (Dokumen Pribadi, 2023)

Variabel Latar belakang orang tua/X1 diadopsi dari jurnal “THE EFFECT OF FAMILY ENVIRONMENT, ENTREPRENEURSHIP EDUCATION AND SELF-EFFICACY ON ENTREPRENEURIAL INTENTION IN PONDOK PESANTREN AT THROUGHOUT MALANG, INDONESIA” yang ditulis oleh

Khoiril dkk (2019) dan juga “The impact of the family background on students' entrepreneurial intentions: An empirical analysis” karangan Georgescu M, Herman E. (2020). Tingkat ketidaknyamanan terhadap risiko/ X2 diadopsi dari jurnal “Personality traits and entrepreneurial intention: The mediating role of risk aversion” yang ditulis oleh Ahmed dkk pada tahun 2020. Pendidikan kewirausahaan/ X3 diadopsi dari jurnal yang sama yang mengadopsi variabel X1 yaitu jurnal “THE EFFECT OF FAMILY ENVIRONMENT, ENTREPRENEURSHIP EDUCATION AND SELF-EFFICACY ON ENTREPRENEURIAL INTENTION IN PONDOK PESANTREN AT THROUGHOUT MALANG, INDONESIA”.

2.9 Pengembangan Hipotesis

Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini :

White (2007) dalam jurnalnya menulis bahwa Individu yang memiliki anggota keluarga lain, terutama ayah atau ibu, yang memulai dan menjalankan bisnis mereka sendiri dapat dikatakan memiliki latar belakang keluarga berjiwa wirausaha. Seorang anak yang latar belakang keluarganya bersifat wirausaha kemungkinan besar akan terlibat dalam bisnis keluarga tersebut. Terutama jika anak tersebut mendapatkan peran penting dalam bisnis sehingga kemungkinan besar akan memiliki minat berwirausaha yang kuat dalam berwirausaha di masa depan.

Prieto dkk (2010) dalam penelitian mereka menemukan bahwa latar belakang keluarga secara positif dapat memprediksi niat kewirausahaan. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha cenderung menjadi panutan dan panduan yang khususnya relevan bagi anak-anak yang memulai bisnis mereka sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Matthews dan Moser (1995). Chaudhary (2017) mengonfirmasi bahwa latar belakang orang tua yang berwirausaha akan memiliki hubungan positif dengan niat berwirausaha. Karena banyak penelitian yang sudah mengkonfirmasi dampak dari latar belakang keluarga terhadap niat berwirausaha. Maka diadakanlah hipotesis ini

H1 : Latar belakang orang tua mempengaruhi secara langsung keputusan berwirausaha seseorang

Risiko sering kali hadir dalam hidup kita, tidak dapat dipungkiri bahwa kerugian bisa datang kapan saja. Risiko takut akan kerugian tersebut yang sering kali menghambat minat seseorang dalam berwirausaha. Ketidaknyamanan terhadap risiko erat kaitannya dengan pengambilan keputusan tentang sesuatu, salah satunya adalah memutuskan untuk menjadi seorang wirausahawan. Wirausahawan yang handal perlu memiliki toleransi risiko yang baik. Faktanya, mahasiswa sebagai orang yang terdidik tidak berani mengambil risiko untuk menjadi wirausahawan dan menciptakan lapangan kerja (Adriyani, 2019: 14). Hisrich (2008: 112) menyatakan bahwa niat wirausaha sangat berkaitan dengan perilaku yang mencakup inisiatif dan kemampuan seorang individu untuk mengelola sumber daya, baik manusia maupun alam, dalam berbagai situasi untuk mendapatkan keuntungan dan mengambil risiko.

Penelitian oleh Karil (2019) menemukan bahwa latar belakang keluarga wirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risk aversion seseorang. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Indonesia, dan menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki orang tua wirausaha memiliki risk aversion yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki orang tua wirausaha. Maka perlu penelitian lebih lanjut tentang tingkat ketidaknyamanan seseorang terhadap risiko.

H2 : Tingkat ketidaknyamanan seseorang terhadap risiko mempengaruhi keputusan seseorang dalam berwirausaha

H3 : Latar belakang orang tua mempengaruhi tingkat ketidaknyamanan seseorang terhadap risiko

Menurut Ismail et al. (2015) bahwa untuk menjadi seorang entrepreneur diperlukan usaha dan pengetahuan yang cukup baik. Primandaru (2023) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap toleransi risiko, motivasi kewirausahaan, dan self-efficacy. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwanto et al. (2021) menemukan bahwa toleransi risiko memiliki pengaruh positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap tingkat ketidaknyamanan terhadap risiko. Berdasarkan penelitian-

penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Hal ini dikarenakan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berwirausaha.

H4 : Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi secara positif keputusan berwirausaha seseorang

H5 : Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi secara positif ketidaknyamanan seseorang dengan risiko

Etnis merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki identitas dan budaya yang sama. Identitas dan budaya etnis dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Salah satu aspek budaya etnis yang dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha adalah risk aversion. Risk aversion adalah kecenderungan seseorang untuk menghindari risiko. Orang yang memiliki risk aversion tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal memulai usaha. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa etnis dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Chen (2018) menemukan bahwa etnis Tionghoa memiliki tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi daripada etnis lain di Amerika Serikat. Hal ini diduga karena etnis Tionghoa memiliki budaya yang mendorong kewirausahaan, seperti budaya kerja keras dan pantang menyerah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zhang et al. (2019) menemukan bahwa etnis minoritas di Amerika Serikat memiliki tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi daripada etnis mayoritas. Hal ini diduga karena etnis minoritas memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjadi wirausahawan, seperti untuk memperbaiki status sosial ekonomi mereka. Jika hipotesis ini terbukti benar, maka hal ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pemerintah dan pelaku usaha. Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang mendorong kewirausahaan di kalangan etnis tertentu, terutama etnis minoritas. Pelaku usaha dapat menerapkan strategi pemasaran yang disesuaikan dengan etnis tertentu.

H6 : Etnis mempengaruhi secara tidak langsung atau moderasi keputusan berwirausaha seseorang lewat risk aversion.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa gender dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Hsu et al. (2018) menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung untuk menjadi wirausahawan daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki *self-efficacy* atau kepercayaan diri dalam kemampuannya dalam melakukan hal yang berkaitan dengan bisnis yang lebih tinggi dari pada pria, seperti kemampuan multitasking, kemampuan bernegosiasi, dan kemampuan membangun hubungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zhang et al. (2019) menunjukkan bahwa gender dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang melalui risiko. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung untuk menghindari risiko daripada laki-laki.

Hal ini dikarenakan perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, terutama keputusan yang memiliki risiko tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gender dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, gender dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang melalui faktor-faktor seperti karakteristik pribadi, nilai-nilai, dan harapan sosial. Secara tidak langsung, gender dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang melalui faktor-faktor seperti risiko.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa gender mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang secara tidak langsung atau moderasi melalui risiko. Artinya, gender dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang, tetapi pengaruhnya tidak langsung, melainkan melalui risiko.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui peran gender dalam keputusan berwirausaha seseorang. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang.

H7 : Gender mempengaruhi secara tidak langsung atau moderasi keputusan berwirausaha seseorang lewat risk aversion.

Akses terhadap keuangan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang. Akses keuangan yang memadai dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk memulai usahanya sendiri. Sebaliknya, akses keuangan yang terbatas dapat menjadi hambatan bagi seseorang untuk berwirausaha. Penelitian oleh Siregar (2022) menemukan bahwa akses terhadap modal usaha berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha.

Latar belakang orang tua juga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang. Orang tua yang berwirausaha dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi anaknya untuk berwirausaha. Hal ini karena orang tua yang berwirausaha dapat memberikan contoh dan bimbingan kepada anaknya tentang kewirausahaan. Penelitian oleh Nasution (2020) menemukan bahwa latar belakang orang tua yang berwirausaha berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha. Berdasarkan teori motivasi berwirausaha dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa akses terhadap keuangan dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang secara tidak langsung atau moderasi lewat latar belakang orang tua. Hipotesis penelitian ini memiliki dasar teori dan penelitian sebelumnya yang kuat. Oleh karena itu, hipotesis ini layak untuk diuji kebenarannya melalui penelitian empiris.

H8 : Akses terhadap keuangan mempengaruhi secara tidak langsung atau moderasi keputusan berwirausaha seseorang lewat latar belakang dari orang tua.